



ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PANCENAN DI DUKUH JATEN KABUPATEN SRAGEN

Indi Oktaviana*, Djoko Sulaksono², Prima Veronika³

Universitas Sebelas Maret¹, Universitas Sebelas Maret², Universitas Sebelas Maret³

*Corresponding author: indioktaviana48@gmail.com

Submitted: 15 Mei 2024

Accepted: 13 Maret 25

Published: 24 Maret 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *ubarampe* dalam tradisi *Pancenan* Dukuh Jaten Kabupaten Sragen, menganalisis makna simbolik dalam *ubarampe* tradisi *Pancenan* di Dukuh Jaten Kabupaten Sragen. Data yang digunakan berupa wawancara dan dokumentasi *ubarampe* sedangkan sumber data penelitian dari informan, peristiwa, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi tentang *ubarampe* tradisi *Pancenan*. Teknik analisis yang digunakan model analisis model interaktif Miles dan Huberman yang terbagi menjadi empat tahap (1) teknik analisis data yang digunakan untuk jenis deskriptif adalah melalui empat tahap, yaitu (1) mengumpulkan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) menarik kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil analisis ditemukan hasil penelitian (1) menyebutkan wujud *ubarampe* dalam tradisi *Pancenan*, (2) menjelaskan makna simbolik yang terkandung dalam *ubarampe* tradisi *Pancenan*.

Kata kunci: makna simbolik; *ubarampe*; *Pancenan*

Abstract

This research aims to (1) find out the *ubarampe* in the *Pancenan* tradition of Dukuh Jaten, Sragen Regency (2) analyze the symbolic meaning in the *ubarampe* of the *Pancenan* tradition in Jaten Dukuh, Sragen Regency. The data used is photo documentation of *Ubarampe* while the research data source is the results of interviews. The data collection technique uses documentation about the *Pancenan* tradition of *ubarampe*. The analytical technique used by the Miles and Huberman interactive model is divided into four stages (1) The appropriate data analysis technique used for the descriptive type is through four activity flows, namely (1) collecting data, (2) data reduction, (3) presenting data, and (4) drawing conclusions or verification. Based on the results of the analysis, it was found that the research results (1) mentioned the form of *ubarampe* in the *Jenang Sura* tradition, (2) explained the symbolic meaning contained in the *ubarampe* of the *Pancenan* tradition.

Keywords: symbolic meaning; *ubarampe*; *Pancenan*

Sitasi: Oktaviana, I. Sulaksono, D. & Veronika, P. (2025). Analisis Makna Simbolik dalam Tradisi Pancenan di Dukuh Jaten Kabupaten Sragen Judul. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 21-36. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i1.86621>

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah adat istiadat yang masih dilakukan dengan pertimbangan yang bijaksana terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku di masyarakat seperti budaya masyarakat, keyakinan, perilaku, adat istiadat, dan pengalaman. Kebudayaan di sisi lain adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, keterampilan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Alharthi, 2014). Kebudayaan adalah warisan sosial seperti misalnya bahasa, seni, tradisi yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Kebudayaan masyarakat sering disebut peradaban. Kebudayaan lokal sesuai dengan konsep etnik yang tidak bisa lepas dari model kehidupan masyarakat (Prayogi, 2016).

Kebudayaan adalah sesuatu yang diciptakan dalam kehidupan manusia. Kebudayaan dan tradisi lokal sebagai representasi pengetahuan sosial yang dapat dijadikan sarana untuk menjaga lingkungan agar tetap rukun dan harmonis (Riyadi, 2017). Ketika kebudayaan dalam kehidupan manusia berhenti pada suatu titik tertentu, inilah yang disebut peradaban. Masyarakat sebenarnya mencerminkan kemajuan peradaban. Setiap suku bangsa mempunyai keanekaragaman kebudayaan, mereka memiliki keunggulan lokal yang baik dan beragam pengetahuan lokalnya. Salah satu keanekaragaman kebudayaan yaitu adanya sebuah tradisi.

Tradisi adalah adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang sejak dahulu kala. Tradisi adalah segala sesuatu yang dilakukan dan masih dilakukan masyarakat saat ini. Tradisi telah menjadi bagian kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu dan sudah ada sejak zaman nenek moyang. Dalam masyarakat hal tersebut sangat erat kaitannya dan dapat diartikan sebagai masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai luhur tradisi (Kodrat, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Dukuh Jaten, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen. Dukuh Jaten yaitu salah satu dukuh yang terletak disisi Timur Kota Sragen. Masyarakat Dukuh Jaten, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen adalah daerah yang masih melestarikan dan mengembangkan tradisi *Pancenan* untuk orang yang sudah meninggal. Dukuh Jaten, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen adalah daerah yang bertempat ada di sisi Timur Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat Dukuh Jaten, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen masih berkembang perihal tradisi *Pancenan* yang memiliki tujuan menyediakan makanan di hari-hari tertentu, para saudara melaksanakan tradisi tersebut bertujuan untuk mengirim doa kepada para leluhur di hari-hari tertentu. Tradisi *Pancenan* tersebut menggunakan sesajen berupa *ubarampe* dalam melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi *Pancenan* ini yang menjadi bentuk kebudayaan yang memiliki makna simbolik yang berbeda-beda di setiap *ubarampe* yang disajikan.

Pancenan itu salah satu tradisi yang masih berkembang di wilayah Jawa Tengah khususnya di wilayah solo dan sekitarnya. Arti "*Pancen*" dalam arti bahasa Jawa yang artinya memberikan makanan dan minuman yang ditujukan kepada leluhur yang sudah meninggal. Keluarga membuat sesajen yang berwujud bisa dari makanan dan minuman yang disukai seseorang yang sudah meninggal ketika masih hidup di dunia. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, orang yang sudah meninggal akan pulang ke rumah di setiap hari meninggalnya atau hari-hari tertentu seperti sebelum bulan Ramadan, sebelum hari raya Idul Fitri, dan peringatan hari kematiannya sehingga keluarga memberikan makanan dan minuman untuk leluhur tersebut. Sesajen yang diberikan ketika melakukan *Pancenan* memiliki makna yang berbeda arti setiap *ubarampe* di dalamnya. Tradisi *Pancenan* menjadi bentuk hormat keluarga kepada para leluhur yang sudah meninggal dan keluarga mengirim doa supaya leluhur tersebut mendapatkan tempat yang baik dialamnya. Tradisi *Pancenan* memiliki beberapa *ubarampe* yang di dalamnya mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan manusia. *Pancenan* adalah kegiatan menghormati leluhur dengan cara menyediakan sesajen di hari-hari tertentu yang dianggap keramat untuk rasa hormat dan cinta kepada orang yang sudah meninggal (Anissa & Koentjara, 2023).

Penelitian tentang tradisi *Pancenan* pernah dilakukan oleh Karimah & Sudrajat (2022) penelitian tersebut membahas tentang (1) proses tata cara tradisi *Pancenan*; (2) dan motif sosial dilakukan tradisi *Pancenan* yang ada di keluarga Muhammadiyah Desa Junjung. Perbedaan dengan penelitian ini hanya

meneliti tentang proses tata cara dan bentuk sosial di dalam tradisi *Pancenan*. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti meneliti objek yang sama tetapi peneliti memilih untuk meneliti tentang makna simbolik *ubarampe* di dalam tradisi *Pancenan* orang meninggal.

Penelitian yang membahas tradisi yang ada kaitannya dengan *Pancenan* pernah dilakukan oleh Wardani (2020) penelitian tersebut peneliti meneliti tentang mengetahui bagaimana pengaruh tradisi *Pancenan* untuk sikap agama umat Buddha di Vihara Purwa Manggala, dan untuk mengetahui bagaimana tradisi memang mendukung tumbuhnya karakter bangsa yang religius di Vihara Purwa Manggala, Dukuh Plukisan, Desa Sumbung, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Penelitian tersebut hanya meneliti tentang pengaruh tradisi *Pancenan* terhadap sikap agama Buddha dan mengetahui bagaimana tradisi *Pancenan* mendukung tumbuhnya karakter bangsa yang religius di Vihara Purwa Manggala, Dukuh Plukisan, Desa Sumbung, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Penelitian yang membedakan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah pada makna simbolik *ubarampe*. Pembaharuan dari penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu adanya analisis makna simbolik *ubarampe* dalam tradisi *Pancenan*. Setiap daerah memiliki *ubarampe* yang berbeda dan memiliki makna simbolik yang berbeda-beda.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya, peneliti melakukan penelitian ini diharapkan mampu menambah dan melengkapi penelitian terdahulu terkait tradisi *Pancenan*. Tujuan penelitian ini adalah

mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Pancenan* di Dukuh Jaten, Kabupaten Sragen. Penelitian tentang tradisi *Pancenan* itu jarang diteliti karena itu peneliti memiliki sasaran dan ingin meneliti tradisi *Pancenan* orang meninggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan makna simbolik yang terdapat pada tradisi *Pancenan* Dukuh Jaten. Menurut Creswell, (2014) penelitian kualitatif adalah perihal hal kegiatan dari hasil mengamati yang dibuat dan dihubungkan dengan sementara hasil penulisan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan informasi. Penelitian kualitatif memiliki arti penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dalam melakukan penelitian peneliti menjadi bagian yang utama di dalam penelitian (Sugiyono, 2018: 9).

Data dalam penelitian ini berupa wawancara dan dokumentasi *ubarampe* tradisi *Pancenan* yang mempunyai makna simbolik di dalamnya. Sumber data penelitian ini berupa informan dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi yakni melihat dan mengabadikan *ubarampe* tradisi *Pancenan* tersebut.

Teknik validitas data menggunakan triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Peneliti menggunakan triangulasi teori untuk membandingkan teori sebelumnya sebagai dasar penelitian. Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber data yaitu berupa informan atau bisa dokumen berkaitan dengan tradisi

Pancenan orang meninggal. Penelitian ini data diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi *ubarampe*. Hal tersebut memiliki sasaran supaya punya data yang lengkap, valid, dan jelas.

Metode analisis data yang telah didapatkan berasal dari hasil wawancara dan dokumentasi yang masih berbentuk mentah, maka selanjutnya data akan dipilih dan dipilah, kemudian akan disajikan menggunakan kalimat-kalimat dan terakhir dilakukan penyimpulan. Menurut Miles dan Huberman (2014), teknik analisis data yang tepat digunakan untuk jenis deskriptif adalah melalui empat alur kegiatan, yaitu (1) mengumpulkan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) menarik kesimpulan atau verifikasi. Keempat alur kegiatan ini saling berkaitan dan merupakan cara untuk menganalisis data menjadi bermakna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna simbolik di dalam *ubarampe* tradisi *Pancenan* di Dukuh Jaten, Kelurahan Toyogo, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen memiliki beberapa jenis yang di antara beberapa jenis *ubarampe* tersebut memiliki makna simbolik yang berbeda-beda. Makna simbolik *ubarampe* tersebut bisa dilihat dari kegiatan tradisi *Pancenan*. *Ubarampe* yang menjadi hal yang utama ketika melaksanakan tradisi. Hasil wawancara dengan informan terkait makna simbolik *ubarampe* tradisi *Pancenan* bisa dilihat dari hasil analisis penelitian sebagai berikut:

1. *Sega Putih* (Nasi Putih)

Sesajen pertama yang ada di tradisi *Pancenan* di Dukuh Jaten adalah *ubarampe sega putih*. *Sega* putih itu dilihat dari warnanya yang putih memiliki arti

suci atau bersih. Maka dari itu, *sega* putih memiliki makna bahwa manusia yang awalnya dilahirkan di dunia itu dalam keadaan bersih atau suci belum memiliki dosa sehingga apabila meninggal manusia tersebut harus dalam keadaan bersih karena akan menghadap kepada Tuhannya. Sesajen *ubarampe* berwujud *sega* putih ini diharapkan manusia juga memiliki hati dan rasa yang bersih ketika hidup di dunia karena itu akan jadi bekal ketika di akhirat.



Gambar 1. *Sega* Putih
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. *Jangan Lombok* (Sayur Cabai/sambal Goreng)

Sesajen yang kedua adalah *jangan lombok*. Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rouf yang menjelaskan *jangan lombok* itu memiliki ciri warnanya yang merah dan memiliki arti berani. Manusia itu harus berani dalam hal kebaikan. *Jangan lombok* juga memiliki arti rukun karena di dalamnya ada beberapa bahan menjadi satu seperti kentang, tahu, tempe, petai, santan, dan lainnya yang menciptakan rasa yang khas dan dapat menyatu. Maka dari itu, manusia itu harus bisa hidup rukun kepada sesama di kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. *Jangan Lombok*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Bacem

Bacem itu memiliki ciri khas dengan rasanya yang manis. Bacem itu juga memiliki ciri dengan warnanya yang coklat karena memakai bahan berupa kecap. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rouf menjelaskan bahwa bacem memiliki ciri yang khas dengan rasanya yang manis dan memiliki arti atau makna bahwa manusia khususnya para keluarga itu harus senantiasa hidup rukun dan harmonis kepada sesama manusia lainnya. Hidup dimasyarakat harus bisa menghargai satu sama lainnya.



Gambar 3. Bacem
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. *Inkung*

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rouf yang menjadi tokoh masyarakat Dukuh Jaten menjelaskan bahwa *ubarampe ingkung* ayam itu memiliki arti yang dapat dilihat dari bentuk kepalanya yang menghadap bawah dengan maksud manusia itu harus rendah hati, tidak angkuh, dan senantiasa beribadah kepada Tuhan. *Inkung* yang digunakan dalam tradisi *Pancenan* berwujud ayam jago.



Gambar 4. *Inkung*
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 6. *Gedhang Raja*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

5. Mihun

Mihun itu juga sesajen yang ada di tradisi *Pancenan* yang memiliki arti manusia itu harus sabar hatinya atau *legawa*. Hal tersebut dilihat dari wujudnya mihun itu bentuknya panjang yang memiliki arti manusia harus sabar menghadapi masalah yang ada di kehidupan ketika sedang diuji oleh Tuhannya.



Gambar 5. Mihun
Sumber: Dokumentasi Pribadi

6. *Gedhang Raja* (Pisang Raja)

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rouf manusia itu memiliki kodrat paling tinggi atas makhluk Tuhan lainnya. Hal tersebut memiliki arti bahwa pisang raja mempunyai arti yaitu manusia memiliki kodrat paling tinggi dibandingkan makhluk lainnya oleh karena itu lebih baik manusia senantiasa sadar kepada sang penciptanya.

7. Jadah Putih

Jadah ini memiliki ciri atau tekstur yang lengket dan mempunyai warna putih karena terbuat dari beras ketan putih. Jadah itu memiliki arti atau makna bahwa manusia harus bisa mempunyai sikap ataupun perbuatan seperti jadah yang lengket dengan maksud lengket yaitu hubungannya dengan manusia dan juga dengan Tuhannya.



Gambar 7. Jadah Putih
Sumber: Dokumentasi Pribadi

8. Kerupuk merah

Kerupuk merah memiliki arti yang menggambarkan manusia itu harus ada perubahannya seperti ketika menggoreng kerupuk merah yang awalnya berbentuk kecil dan saat digoreng akan berubah bentuknya dari kecil ke besar. Kerupuk merah tersebut menggambarkan bahwa akan ada perubahan manusia di kehidupannya dikemudian hari.



Gambar 8. Kerupuk Merah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

9. Ceriping

Ceriping mempunyai makna simbolik yaitu bersih dan suci yang digambarkan dari bahan dasar yaitu ketan yang berwarna putih. Ceriping itu sendiri menggambarkan manusia ketika terlahir masih dalam keadaan bersih dan suci.



Gambar 9. Ceriping
Sumber: Dokumentasi Pribadi

10. Opak

Opak ini memiliki arti yaitu wujudnya yang bulat dan lurus memiliki arti manusia itu harus memiliki tujuan yang lurus ke dalam hal kebaikan. Lurus dengan tujuan yang ingin dicapai dalam hal kebaikan.



Gambar 10. Opak
Sumber: Dokumentasi Pribadi

11. Peyek

Peyek itu dibuat dari beberapa bahan seperti kacang-kacangan atau mungkin bisa ikan teri, tepung beras, santan yang dicampur jadi satu yang memiliki arti manusia harus bisa hidup menerima dan dapat hidup rukun yang digambarkan dari peyek yang dicampur-campur dari beberapa bahan tetapi bisa menjadi rasa yang khas.



Gambar 11. Peyek
Sumber: Dokumentasi Pribadi

12. Serundeng

Serundeng itu memiliki arti dapat memanggil para leluhur karena dari harumnya dari kelapa dan dipercaya bisa memanggil leluhur supaya datang ke rumahnya untuk memakan sesajen yang telah disajikan. Masyarakat Dukuh Jaten di zaman sekarang menggunakan serundeng dalam tradisi *Pancenan* hanya untuk harum-haruman dan melengkapi lauk di sesajen.



Gambar 12. Serundeng
Sumber: Dokumentasi Pribadi

13. Wedang Teh (Air Teh)

Wedang itu biasanya untuk menyuguhkan apabila ada yang datang. Maka dari itu, wedang memiliki arti yaitu tanda menghormati dan menghargai kepada tamu yang datang seperti para leluhur yang akan datang ke rumah keluarganya.



Gambar 13. *Wedang Teh*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

14. Apem

Apem yang bulat memiliki arti manusia itu harus memiliki niat yang digambarkan seperti apem bulat. Arti setelahnya juga ada apem yang berbentuk kerucut memiliki arti manusia harus bisa memiliki kemauan baik yang menjulang tinggi seperti bentuk kerucut.



Gambar 14. Apem
Sumber: Dokumentasi Pribadi

15. Kembang Telon

Bunga itu memiliki aroma yang harum yang memiliki arti bahwa manusia ketika melakukan segala sesuatu sebaiknya dilakukan dengan baik untuk menjaga namanya sendiri, nama keluarganya, dan menjauhi hal-hal

buruk yang dapat mempersulit hidupnya .



Gambar 15. Kembang Telon
Sumber: Dokumentasi Pribadi

16. Tape

Tape yang digunakan berwarna putih bersih yang mempunyai makna bahwa manusia harus mempunyai hati yang bersih dan sabar ketika hidup di dunia. Tape terbuat dari bahan dasarnya yakni singkong.



Gambar 16. Tape
Sumber: Dokumentasi Pribadi

17. Wowohan (Buah-Buahan)

Wowohan itu memiliki arti manusia itu harus memiliki kemauan yang bulat yang digambarkan seperti *wowohan* tersebut. Biasanya dalam tradisi *Pancenan* ini juga menyediakan *wowohan* yang disenangi para leluhur yang tidak harus berbentuk bulat.



Gambar 17. Wowohan
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 19 Jajanan Pasar
Sumber: Dokumentasi Pribadi

18. Rokok

Rokok itu sebagai tanda keakraban atau hubungan yang baik antara manusia satu ke sesama manusia lainnya. Rokok ini menjadi *ubarampe* dalam tradisi *Pancenan* yang menggambarkan apabila ada tamu atau leluhur yang datang dapat diberikan sebagai tanda keakraban dan kerukunan antar sesama. Rokok yang diberikan untuk leluhur merupakan rokok yang menjadi kesukaannya semasa hidup didunia.



Gambar 18. Rokok
Sumber: Dokumentasi Pribadi

19. Jajanan Pasar

Jajanan pasar yang disuguhkan apa yang menjadi kesukaan para leluhur ketika masa hidupnya didunia seperti leluhur menyukai roti, dawet, tape, atau lainnya yang disukai oleh para leluhur bisa disajikan. Hal tersebut dengan maksud menjadi rasa hormat dan menghargai kepada leluhur yang sudah meninggal dunia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, untuk pembahasan lebih mendalam dan memperjelas makna simbolik dalam *ubarampe* tradisi *Pancenan* Dukuh Jaten, Kabupaten Sragen maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Sega* Putih

Sega putih itu memiliki warna putih yang bisa menggambarkan bersih atau suci. Masyarakat Dukuh Jaten percaya *sega* putih itu melambangkan manusia yang bersih waktu lahir di mana manusia tersebut belum memiliki dosa dan ketika sudah meninggal juga harus dalam keadaan bersih dan suci. Manusia yang menjalankan kehidupannya secara baik dan cara yang benar itu menggambarkan sikap manusia yang memiliki hati yang bersih. Menurut hasil penelitian Hartanto, dkk. (2022) yang menjelaskan di hasil penelitian jurnal dengan judul *Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis* dengan hasil penelitian di dalamnya yang menjelaskan *sega* putih itu memiliki arti warnanya yang putih bisa melambangkan suci atau bersih yang maksudnya manusia itu harus memiliki pikiran yang baik dan lepas dari pikiran yang buruk. Hasil penelitian tentang *sega* putih juga pernah dilakukan oleh Sulistyaningsih & Badraningsih (2017)

dengan hasil penelitiannya menjelaskan *sega putih* itu memiliki arti suci, bersih, dan baik yang dapat menumbuhkan manfaat yang baik untuk ke depannya. Penelitian tentang *sega putih* juga dilakukan Pribadi, N.H, dkk. (2021) *sega putih* melambangkan jalan kesucian menuju sang pencipta. *Sega putih* merupakan salah satu *ubarampe* yang wajib dihidangkan dalam melaksanakan upacara adat tradisi di Jawa khususnya tradisi *Pancenan*.

2. *Jangan Lombok* (Sayur Cabai/Sambal Goreng)

Jangan lombok warnanya yang merah yang dihasilkan dari cabai merah memiliki arti berani. Berani di sini adalah maksudnya berani dalam hal kebaikan dan manusia itu harus bisa hidup rukun kepada sesama. Hasil penelitian tentang makna *jangoan lombok* juga pernah diteliti oleh Nai'mah (2023) menjelaskan di hasil penelitiannya *jangoan lombok* tersebut memiliki arti berani ketika menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Hasil penelitian yang menjelaskan tentang *jangoan lombok* juga pernah dilakukan oleh Indrahti, dkk. (2018) yang hasil penelitiannya menjelaskan makna simbolik dari *jangoan lombok* adalah memiliki arti rasa syukur untuk yang melaksanakan upacara selamat tersebut. Setiap penelitian yang dilakukan pasti ada hasil penelitian yang berbeda, Hal tersebut dikarenakan setiap daerah memiliki *ubarampe* dalam tradisi dengan makna yang berbeda-beda di setiap daerah.

3. Bacem

Bacem memiliki arti manusia itu harus bisa hidup rukun kepada sesama. Rasanya yang manis masyarakat Dukuh Jaten percaya bacem di tradisi Jawa tersebut bisa menambah arti rukun. Hal

tersebut sesuai hasil wawancara dengan bapak Rouf yang menjelaskan apabila rasa yang manis di bacem tersebut memiliki arti manusia harus bisa rukun karena rukun itu bisa menjadikan hubungan baik di keluarga. Menurut Nurhayati, dkk. (2014), menjelaskan di penelitiannya bahwa makanan yang manis dalam tradisi upacara adat Jawa memiliki arti pengayoman.

4. *Ingkung*

Ingkung ayam memiliki arti manusia harus rendah hati dan sadar tentang ibadah kepada Tuhan. Hal tersebut dilambangkan *ingkung* yang bentuk kepalanya menghadap ke bawah memiliki gambaran manusia sampai kematiannya harus senantiasa sadar akan ibadah kepada Tuhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Pratami (2018) dengan hasil penelitiannya yang menjelaskan *ingkung* ayam itu gambaran manusia saat beribadah kepada Tuhan. Penelitian tentang *ingkung* juga pernah yang dilakukan oleh Jati (2014) yang menjelaskan bahwa umumnya ketika melaksanakan kegiatan tradisi itu menggunakan ayam adalah ayam jago. *Ingkung* ayam merupakan sesajen yang sering disajikan ketika melakukan ritual upacara adat Jawa.

5. Mihun

Mihun bentuknya yang panjang melambangkan manusia harus memiliki hati yang sabar ketika menghadapi masalah yang ada. Mihun dibuat dari bahan dasar tepung kemudian dimasak menggunakan bumbu dapur. Menurut hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Dukuh Jaten mihun itu melambangkan manusia yang memiliki hati yang luas maksudnya adalah sabar. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Nai'mah (2023) yang menjelaskan mihun

itu melambangkan manusia harus memiliki tujuan yang lurus.

6. *Gedhang* Raja (Pisang Raja)

Gedhang raja itu melambangkan manusia itu menjadi makhluk yang memiliki drajat atau tingkatan paling tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Masyarakat Dukuh Jaten percaya dengan menggunakan *ubarampe gedhang* raja tersebut menjadikan manusia yang tidak bisa lepas dari pertolongan Tuhan dihidupnya. Hal tersebut menjadikan masyarakat Dukuh Jaten selalu teringat kepada Tuhan. Hasil penelitian yang menjelaskan makna dari *gedhang* raja juga pernah dilakukan oleh Aziz (2021) yang menjelaskan *gedhang* raja itu memiliki arti raja atau memiliki tingkatan paling tinggi. Menurut hasil penelitian jurnal yang diungkapkan oleh Agussalim, dkk. (2023) *gedhang* raja itu memiliki arti luhur, kemuliaan, keagungan, dan memiliki simbol yang beda dibandingkan dengan pisang lainnya.

7. Jadah Putih

Jadah putih yang dibuat dari bahan dasar ketan putih dan diberi bumbu dengan campuran santan dan bumbu-bumbu lainnya. Jadah putih itu memiliki arti lengket dilihat dari ciri dari jadah itu yang lengket. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Dukuh Jaten Bapak Abdul Rouf yang menjelaskan dari ciri jadah putih yang lengket memiliki arti manusia harus bisa mempunyai hubungan yang baik kepada sesama. Masyarakat Dukuh Jaten percaya menggunakan jadah di dalam melaksanakan tradisi *Pancenan* ini melambangkan masyarakat harus bisa

seperti jadah yang lengket persaudaraannya.

8. Kerupuk Merah

Kerupuk merah yang memiliki arti manusia yang harus ada perubahannya seperti yang digambarkan kerupuk abang ketika dimasak yang awalnya kecil lalu berkembang berubah ukurannya menjadi besar. Dengan begitu, kerupuk abang memiliki arti bahwa manusia itu harus bisa mengubah sikap, tindakan, perkataan menjadi lebih baik. Kehidupan manusia itu pasti tidak lepas dengan adanya salah kepada sesama. Kerupuk merah tersebut menjadi gambaran bahwa harus ada perubahan yang bisa menjadikan manusia menjadi lebih baik.

9. Ceriping

Ceriping yang dibuat dari ketan putih lalu dicetak bulat ini memiliki arti yang bersih dan suci. Ceriping ini memiliki arti manusia yang memiliki tujuan yang bersih. Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rouf yang menjelaskan ceriping itu memiliki arti yang bersih karena dibuat dari ketan yang warnanya putih. Masyarakat Dukuh Jaten menggunakan ceriping untuk melaksanakan salah satu kegiatan tradisi khususnya tradisi *Pancenan*.

10. Opak

Opak memiliki ciri yang bulat dan lurus yang artinya manusia harus memiliki tujuan hidup yang lurus. Lurus di sini dengan maksud lurus kepada kebaikan. Kebaikan itu untuk bekal manusia ketika sudah meninggal. Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rouf yang menjelaskan opak yang bulat dan lurus memiliki arti tujuan yang bulat kepada kebaikan. Bisa membedakan hal-hal yang baik dan buruk.

11. Peyek

Peyek adalah makanan yang dibuat dari tepung serta kacang-kacangan, seperti kacang tanah dan *kacang tholo* yang digoreng. *Ubarampe* peyek di tradisi *Pancenan* itu salah satu untuk lauk pauk. Peyek tersebut dibuat dari beberapa bahan yang dicampur menjadi satu dan menciptakan rasa yang khas. Peyek memiliki arti manusia harus dapat sabar dan dapat hidup rukun di kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang *ubarampe* peyek juga pernah diungkapkan oleh Novia, dkk. (2020) yang menjelaskan di hasil penelitiannya yang menjadi peyek itu memiliki arti rukun. Dari beraneka warna bahan yang dicampur jadi satu dan rasa yang khas melambangkan kerukunan antara keluarga lainnya. Hasil penelitian tentang makna simbolik *ubarampe* peyek juga pernah diungkapkan oleh Wulandari (2014) yang menjelaskan peyek memiliki arti rukun kepada sesama khususnya ke anggota keluarga yang harus menciptakan suasana yang harmonis.

12. Serundeng

Serundeng adalah *ubarampe* yang dibuat dari bahan dasar kelapa yang diparut lalu digoreng sehingga menghasilkan aroma yang harum. Masyarakat Dukuh Jaten percaya zaman dahulu *ubarampe* yang berwujud serundeng itu bisa mengundang roh leluhur untuk datang di acara yang dilakukan. Menurut hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Dukuh Jaten menjelaskan serundeng itu hanya media yang digunakan untuk mengundang para leluhur cuma hal tersebut tetap diyakini menurut agama, dengan arti datang maksudnya para leluhur tersebut minta doa yang dikirim oleh para keluarga lewat tradisi tersebut. Menurut

hasil penelitian jurnal yang dilakukan oleh Erawanto (2022) yang menjelaskan hasil penelitian tentang serundeng adalah bau harum dari serundeng dipercaya bisa sampai akhirat. Dengan begitu, di dalam tradisi dibuat serundeng supaya roh leluhur bisa datang di acara selamatan. Masyarakat Dukuh Jaten memiliki pemikiran yang beda perihal arti serundeng. Masyarakat Dukuh Jaten yang dominan memiliki agama Islam memiliki pikiran yang dapat menjadikan tradisi tersebut sesuai dengan ajaran Islam dengan niat berbagi. Masyarakat Dukuh Jaten di zaman sekarang menggunakan serundeng di tradisi *Pancenan* cuma untuk harum-haruman dan pelengkap lauk di sesajen.

13. Wedang Teh

Wedang teh menjadi *ubarampe* di tradisi *Pancenan* yang memiliki arti menghargai yang datang. *Wedang* itu biasanya untuk menyuguhkan apabila ada yang datang maka dari itu, *wedang* memiliki arti tanda hormat dan menghargai kepada tamu yang datang seperti para leluhur yang akan datang kerumah keluarga. Para masyarakat Dukuh Jaten percaya menyuguhkan *wedang* ketika ada tamu itu tanda rasa hormat dan rasa menghargai.

14. Apem

Apem yang digunakan di tradisi *Pancenan* Dukuh Jaten ada dua jenis adalah apem yang bentuknya bulat dan apem kerucut. Apem memiliki rasa yang manis dan dipercaya memiliki arti manusia itu harus memiliki niat yang digambarkan seperti apem bulat. Arti setelahnya juga ada yang menjadi apem yang berbentuk kerucut memiliki arti manusia harus bisa memiliki kemauan baik yang tinggi seperti kerucut. Hasil penelitian tentang makna *ubarampe* apem

ini beda dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Wulandari (2023) yang menjelaskan apem memiliki arti jadi orang meninggal atau payung untuk orang meninggal dan dipercaya untuk memberi keselamatan kepada orang meninggal ketika berjalan di alam barzah. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya karena setiap daerah memiliki makna atau arti *ubarampe* yang beda ketika melaksanakan tradisi.

15. *Kembang* Telon

Kembang telon yang digunakan dalam tradisi *Pancenan* di Dukuh Jaten memiliki tiga jenis yaitu bunga melati, bunga kenanga, dan bunga mawar merah atau putih. *Kembang* telon tersebut memiliki arti manusia harus bisa menjaga namanya sendiri dan menjaga nama keluarganya. Hal tersebut seperti bunga yang harum maksudnya manusia harus memiliki tindakan dan sikap yang baik. Hasil penelitian tentang bunga juga pernah diungkapkan oleh Nur Janah (2020) yang menjelaskan bunga memiliki arti harum, memiliki nilai-nilai gaib seperti datangnya roh halus yang perlu disambut dengan wangi-wangian atau hal yang bau harum. Jumlahnya ganjil yang maksudnya mengagungkan Tuhan.

16. Tape

Tape itu *ubarampe* yang memiliki ciri warnanya putih. Bahan dasar membuat tape itu dari singkong atau bisa dari ketan. Tape itu memiliki arti yang melambangkan manusia harus mempunyai hati yang bersih ketika hidup di dunia. Penelitian tentang hasil tape pernah dilakukan oleh Kholis & Sudrajat (2022) yang menjelaskan tape tersebut memiliki arti tindakan dan menjadi bentuk hormat kepada leluhur yang berhubungan dengan kegiatan

ewoh. Sesajen ini memiliki maksud agar kegiatan tersebut diberikan kelancaran dan keselamatan di dalam kegiatan acara *ewoh*. Sesuai hasil penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang dilakukan sebelumnya.

17. *Wowohan* (Buah-buahan)

Buah-buahan dalam tradisi *Pancenan* Dukuh Jaten seperti buah-buahan yang biasanya mempunyai ciri-ciri bulat seperti jeruk, pir, apel, semangka, anggur, dan sebagainya yang berwujud bulat kecuali *ubarampe* pisang raja. *Ubarampe* buah-buahan dalam tradisi dapat ditambah buah-buahan lain yang disukai para leluhur. Menurut wawancara dengan tokoh masyarakat menjelaskan buah-buahan tersebut berwujud bulat yang memiliki arti manusia harus memiliki keinginan yang bulat seperti yang digambarkan seperti halnya buah-buahan tersebut.

18. Rokok

Rokok melambangkan hubungan yang akrab kepada manusia lainnya. Menurut hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Dukuh Jaten rokok itu melambangkan hubungan manusia satu dengan manusia lainnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) yang menjelaskan rokok itu memiliki arti bersamaan, pertemanan, dan hormat satu dengan lainnya.

19. Jajanan

Jajanan memiliki beraneka warna makanan yang disajikan di tradisi *Pancenan* Dukuh Jaten. Jajanan tersebut disajikan sesuai dengan makanan yang disukai para leluhur. Menurut hasil wawancara jajanan tersebut menjadi rasa cinta dan hormat kepada leluhur. Hasil

penelitian tentang jajanan juga pernah dilakukan oleh Hartanto, dkk. (2022) jajanan tersebut memiliki arti kemauan untuk dapat kaberkahan, kemuliaan, dan rezeki yang berkah dari Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi Pancenan Dukuh Jaten Kabupaten Sragen terdapat sembilan belas *ubarampe* yang disajikan ketika melaksanakan tradisi. *Ubarampe* tersebut adalah *sega putih, janganan lombok, bacem, ingkung, mihun, pisang raja, jadah putih, kerupuk abang, ceriping, opak, peyek, serundeng, wedang teh, kembang telon, tape, buah-buahan, rokok, jajanan.*

Ubarampe yang disajikan dalam tradisi *Pancenan* memiliki makna simbolik yang berbeda-beda. *Ubarampe* tersebut tidak hanya dijadikan pemanis dan juga pelengkap saja, tetapi *ubarampe* tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari karena disetiap *ubarampe* tersebut memiliki makna atau arti untuk rasa syukur dan mendoakan para leluhur lewat tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, A., Aswati, A., & Erina, D. (2023). Makna Simbolik dalam Tradisi Mappaleppe Tinja Masyarakat Bugis Hulo di Bone. *Societies: Journal of Sciences and Humanities*, 3(1), 46-48.
- Alharthi, A. (2014). "Humorous and Culture" *International Journal of Humanities and Cultural Studies*. 1(3), 1-13.
- Anissa, N. D., & Koentjara. (2023). Pancenan dan Perdamaian dalam Tradisi Jawa. *Kibar Prociding Koferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, hlm. 377-378. Universitas Indraprasta PGRI. Diakses pada tanggal 13 Januari 2024 pukul 8.42 WIB. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/kibar/article/view/6333>
- Creswell, J.W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches: Fourth edition*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Erawanto, U. (2022). Makna Simbolik pada Piranti Tradisi Nyadran Bumi Desa Songowareng Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan sebagai Referensi Pendidikan Budaya Lokal. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 1-12.
- Hartanto, A.F.A., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2022). Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwodadi Kabupaten Ciamis. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 150-151.
- Indrahti, S., Maziyah, S., & Alamsyah, A. (2018). Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional pada Upacara Tradisi di Kudus. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 88-101.
- Jati, I. R. A. P. (2014). Local Wisdom Behind Tumpeng as an Icon of Indonesian Traditional Cuisine. *Nutrition & Food Science*, 44(4), 324-334.
- Karimah, N. U., & Sudrajat, A. (2022). Motif Sosial Tradisi Pancenan Keluarga Muhammadiyah di Desa Junjung Kecamatan Sumbergembol Kabupaten Tulungagung. *Paradigma*, 11(1).
- Kholis, N., & Sudrajat, A. (2022). Makna Tradisi Sesajen dalam Acara Ewuh (Studi Kasus Desa Latsari, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban). *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 161-175.
- Kristianto. (2013). Makna Uborampe Upacara Kematian pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo,

- Lampung Timur. *Jurnal Pesagi*, 1(5), 1-12.
- Lestari, N. S., & Pratami, K. E. N. (2018). Ayam Ingkung sebagai Pelengkap Upacara Adat di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(3), 306-320.
- Miles and Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Na'imah, L. (2023). Menggali Nilai Kearifan Lokal Lewat Sesaji dan Prosesi Tradisi Nyadran di Desa Ngepringan Kabupaten Sragen Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Kelas XI SMK. *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series*, 1(1), 116-125.
- Novia, S., Wardani, N., & Purnomo, D. T. (2020). Representasi Makna Simbolik Pada Tradisi Takiran Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Virati Cetasika (Studi Kasus Di Vihara Dhamma Tirta Mulia Desa Karangrejo Kecamatan Garum Kabupaten Blitar). *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 1(1), 22-41.
- Nur Janah, A.I. (2020). Makna Simbolik Tradisi Mondhosio di Dusun Pancot, Kalisoro, Tawangmangu, Karanganyar. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1(1), 77-87.
- Nurhayati, (2014). Inventarisasi Makanan Tradisional Jawa Unsur Sesaji di Pasar-Pasar Tradisional Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 124-140.
- Prayogi, R. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darusalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Humanika*, 23(1), 150.
- Pribadi, N.H., Saddhono, K., & Suhita, R. (2021). The power of local foods in the Kebo-Keboan traditional ceremony of Alasmalang, Banyuwangi, Indonesia: a philosophical study and cultural promotion. *Food Research* 5(6), 72-79.
- Riyadi, A. (2017). Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen Juwangi Kabupaten Boyolali. *Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, 3(2), 125-257.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Alfabeta.
- Sulistyaningsih, C., & Badraningsih, L. M. (2017). Makna Simbolik Makanan pada Upacara Tradisional Pager Bumi Rebo Wekasan di Dusun Pulesari, Sleman. *Journal of Culinary Education and Tecnology*, 6(3), 7-9.
- Thoriqul Aziz, & Ahmad Khoiri. (2022). Makna Filosofis Uborampe dan Prosesi Temu Manten di Jawa. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2), 155-171.
- Wardani, (2019). Akulturasi Tradisi Pancen dan Sikap Keagamaan Umat Buddha dalam Mendukung Tumbuhnya Karakter Bangsa. *Jurnal Raden Wijaya*, 5(1), 2-5.
- Wulandari, S. (2014). Bentuk dan Fungsi Tradisi Merdi Desa terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat pada Tahun 1985 dan 2012 di Desa Karangsembung Kabupaten Kebumen (Kajian Perubahan Budaya). *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 4(2), 32-37.
- Wulandari, S. (2020). Makna Simbolik dalam Tahlilan Masyarakat Gorontalo di Desa

Panggulo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1),
81-90.